

**PENERAPAN MODEL *TEAMS GAMES-TOURNAMENT* (TGT)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELIPATAN PERSEKUTUAN TERKECIL (KPK)
DAN FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR (FPB)
PADA SISWA KELAS IV SDN SERUT 01 TULUNGAGUNG**

NOURMA OKTAVIARINI¹⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

e-mail: nourma.ayu@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang konsep yang abstrak dan hubungan di antara konsep-konsep tersebut. Konsep-konsep yang dipelajari dalam matematika berhubungan erat dengan kenyataan di lingkungan sekitar. Pemahaman yang benar mengenai konsep-konsep matematika serta mampu menghubungkan diantaranya dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan nyata. Selain berguna untuk memecahkan masalah, mempelajari matematika dapat mengembangkan pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Penerapan pendekatan kooperatif model TGT dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan peningkatan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Aktifitas siswa pada siklus I ke siklus II meningkat dari 56 % menjadi 100 %, hal ini terjadi peningkatan sebesar 44%. Pada hasil belajar siswa siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 67 % dan siklus II menjadi 89 %, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 22 %. Dengan demikian pendekatan kooperatif model TGT sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di SD. Penerapan pendekatan kooperatif model TGT pada pelajaran matematika yang dimulai dengan persiapan pembelajaran, penyampaian materi, belajar tim, turnamen dan diakhiri dengan pemberian penghargaan atas hasil belajar yang diraih siswa dapat memotivasi siswa saat pembelajaran. Melalui tahap belajar tim dapat memudahkan siswa untuk memahami materi melalui penjelasan dari teman sebaya sehingga sangat dimungkinkan siswa lebih santai dan senang dalam belajar matematika

Kata Kunci : TGT, Hasil Belajar, KPK, FPB, SD

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang konsep yang abstrak dan hubungan di antara konsep-konsep tersebut. Konsep-konsep yang dipelajari dalam matematika berhubungan erat dengan kenyataan di lingkungan sekitar. Pemahaman yang benar mengenai konsep-konsep matematika serta mampu menghubungkan diantaranya dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan nyata. Selain berguna untuk memecahkan masalah, mempelajari matematika dapat mengembangkan pola pikir mate-

matik yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan.

Pembelajaran matematika dapat berjalan dengan maksimal jika sesuai dengan tahap perkembangan berfikir siswa SD. Hal ini sependapat dengan Subarinah (2008: 2) yang menyatakan bahwa suatu materi akan dapat dimengerti oleh siswa jika siswa yang belajar siap untuk menerimanya. Dengan demikian, agar pembelajaran matematika di SD dapat terlaksana dengan optimal, pada saat pembelajaran matematika dilaksanakan dengan konkret, baik melalui peragaan, praktek, menghadirkan media, menghubungkan dengan

lingkungan siswa, dan juga permainan. Melalui pembelajaran yang konkret, siswa menjadi terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, siswa akan dapat menggunakan semua alat inderanya, sehingga konsep yang dipelajari menjadi bermakna karena siswa mampu membangun konsep yang dipelajari sendiri

Hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Serut 01 pada saat pembelajaran matematika di kelas IV dengan materi pokok KPK dan FPB dari 9 siswa, terdapat 67% atau 6 siswa yang masih sulit untuk menentukan KPK dan FPB. Misalnya saat siswa mengerjakan soal untuk menentukan KPK dan FPB di bawah ini:

Tentukan KPK dan FPB dari (30,45) !

Contoh jawaban siswa :

a. KPK

- Kelipatan dari 30 adalah 1, 2, 3, 5, 6, 10, 15, 30
- Kelipatan dari 45 adalah 1, 3, 9, 5, 15, 45

Jadi KPK dari 30 dan 45 adalah 1

b. FPB

- Faktor dari 30 adalah 1, 2, 3, 10, 15, 30
- Faktor dari 45 adalah 1, 2, 4, 5, 8, 10, 45

Jadi FPB dari 30 dan 45 adalah 10

Dari hasil pekerjaan siswa tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih belum dapat memahami konsep dari pembelajaran KPK dan FPB yaitu tentang kelipatan, faktor, dan faktor prima. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa siswa belum memahami konsep KPK dan FPB karena pembelajaran guru yang tidak menarik dan membosankan, materi sulit dipahami, dan sedikitnya contoh soal yang diberikan guru. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum optimal.

Hal yang membedakan model pembelajaran *TGT* dengan model-model lainnya yaitu adanya turnamen dalam pembelajaran. Turnamen ini merupakan sebuah permainan yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa, melatih sikap tanggung jawab, serta memberikan motivasi untuk belajar yang lebih giat. Dengan adanya turnamen diharapkan siswa antusias dalam pembelajaran, karena poin yang siswa peroleh selain mempengaruhi nilainya sendiri juga mempengaruhi nilai anggota kelompoknya. Se-

hingga siswa dalam setiap kelompok diharapkan berlomba-lomba untuk belajar dengan giat dan saling memberikan penjelasan tentang pemahaman konsep yang telah dipelajari.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar KPK dan FPB demi tercapainya proses pembelajaran yang lebih baik melalui penelitian yang berjudul "Penerapan Model *Teams Games-Tournament (TGT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) pada Siswa Kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui pendekatan kooperatif model *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar KPK dan FPB siswa kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan pendekatan kooperatif model *TGT* dalam pembelajaran KPK dan FPB siswa kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar KPK dan FPB siswa kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung melalui metode kooperatif model *TGT*.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kooperatif model *TGT* dalam pembelajaran KPK dan FPB siswa kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diharapkan melalui penerapan pendekatan kooperatif model *TGT* dapat meningkatkan hasil belajar KPK dan FPB siswa kelas IV SDN SDN Serut 01 Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan membawa manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Siswa

Agar tercipta kebiasaan positif seperti bekerjasama secara kooperatif, ikut aktif dalam pembelajaran, mampu berfikir kritis,

dapat berkompetisi dengan baik, belajar berkomunikasi dengan baik, mengemukakan pendapat, bertanggung jawab terhadap pembelajaran, mampu menghargai pendapat orang lain. Selain itu siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan atau tambahan referensi bagi guru SD dalam melaksanakan dan mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini juga dapat untuk mengembangkan kreatifitas dan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui permasalahan pembelajaran yang ada di lapangan dan dapat lebih tanggap dalam menghadapi permasalahan tersebut. Selain itu peneliti dapat lebih meningkatkan kreatifitas dan berfikir kritis.

4. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu sarana alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga sebagai referensi kepala sekolah untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Matematika

1. Hakikat Matematika

Matematika memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain. Matematika merupakan ilmu deduktif, pola, dan hubungan antar konsep (Karso, 2008:1.40). Matematika dikatakan ilmu deduktif karena metode pencarian kebenaran yang dipakai matematika adalah metode deduktif. Metode deduktif merupakan metode yang di mulai dari hal yang umum menuju hal yang lebih khusus untuk mencari sebuah kebenaran. Misalnya, m dan n adalah sembarang dua buah bilangan bulat., maka $2m + 1$ dan $2n + 1$ adalah dua bilangan ganjil. Jika kita jumlahkan $(2m + 1) + (2n + 1) = 2(m + n + 1)$. Karena m

dan n adalah bilangan bulat maka $(m + n + 1)$ bilangan bulat pula sehingga $2(m + n + 1)$ adalah bilangan genap. Jadi, jumlah 2 bilangan ganjil selalu genap.

Matematika dikatakan sebagai ilmu tentang pola, sebab dalam matematika sering dicari keseragaman untuk membuat kesimpulan. Misalnya, jumlah n bilangan ganjil selamanya sama dengan n^2 . Sebagai bukti ambil beberapa bilangan, $1 = 1^2$, $1 + 3 = 2^2$, $1 + 3 + 5 = 3^2$, dan seterusnya. Dengan membuat generalisasi contoh-contoh akan didapat pola, sehingga sampailah pada sebuah kesimpulan bahwa jumlah n buah bilangan ganjil yang berurutan sama dengan n^2 .

Matematika merupakan ilmu tentang hubungan, karena dalam matematika konsep-konsep yang ada di dalamnya saling berhubungan. Misalnya, antara $2 \times 4 = 8$ dengan $8 \times 2 = 16$, dan $8 : 4 = 2$. Lebih jauh lagi dapat dilihat bagaimana cabang-cabang matematika seperti aljabar, geometri, statistic, aritmerika, analisis yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Walau pada dasarnya matematika itu adalah ilmu yang bersifat deduktif tetapi dalam pembelajaran di SD pembelajaran matematika bersifat induktif. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi siswa dalam memahami konsep-konsep dalam matematika (Karso, 2005: 2.17). Sebab, seperti yang kita ketahui bahwa anak SD pola pikirnya masih bersifat konkret.

2. Pembelajaran Matematika di SD.

Sebelum melakukan pembelajaran matematika di SD, harus diketahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran matematika di SD. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006), tujuan pembelajaran matematika di SD antara lain sebagai berikut. *Pertama*, memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. *Kedua*, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. *Ketiga*, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan

model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. *Keempat*, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. *Kelima*, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh baik kemampuan atau tingkah laku setelah orang tersebut menerima pembelajaran. Hasil belajar dapat diidentifikasi melalui penilaian. Jika pembelajaran yang diperoleh belum dapat mengalami peningkatan, maka dilaksanakn siklus hasil. Pelaksanaan siklus diharapkan dapat meningkatkan sedikit demi sedikit hasil belajar siswa. Setelah mengalami beberapa perbaikan, pembelajaran dengan metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (Syah, 1995: 132). Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi aspek fisikologis dan aspek psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri siswa. Faktor tersebut meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial yang berada di lingkungan sekitar siswa. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

C. KPK dan FPB

Berikut akan dijelaskan konsep KPK dan FPB secara terperinci dan beberapa cara untuk menentukan KPK dan FPB agar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi.

1. Konsep KPK

Sering dijumpai bahwa siswa SD banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan KPK. Kalau dicermati dengan baik materi KPK ini sebenarnya tidak begitu rumit. Untuk itu, sebagai seorang guru

hendaknya dalam pembelajaran matematika harus mampu menyampaikan konsep KPK dengan tepat, singkat dan terperinci. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih dapat berkonsentrasi dan mudah memahami materi.

2. Pembelajaran KPK.

1). Dengan cara konvensional

Contoh 1. Tentukan kelipatan dari (3,4) :

Langkah-langkah menentukan KPK dari (3,4) adalah sebagai berikut:

- Menentukan kelipatan dari bilangan yang pertama secara berurutan mulai dari kelipatan yang paling kecil.
- Menentukan kelipatan persekutuan atau bilangan kelipatan yang sama dari dua bilangan tersebut.
- Menentukan KPK dengan cara memilih bilangan yang paling kecil dari bilangan yang merupakan kelipatan persekutuan.

2). Dengan cara faktorisasi prima (pohon faktor).

Langkah-langkah Pembelajaran KPK dengan menggunakan faktorisasi prima (pohon faktor) ini dimulai dengan penyampaian cara penyusunan pohon faktor kepada siswa yaitu: (1) mencari faktor prima terkecil, (2) mencari hasil bagi dari bilangan itu oleh prima tersebut, (3) ulangi langkah berikutnya seperti langkah pertama dan (4) berhenti setelah diperoleh hasil bagi prima (Karim.M, 1997: 211). Jadi, KPK dapat diperoleh dengan mengalikan faktor prima yang tidak memiliki persekutuan dan persekutuan faktor prima yang memiliki pangkat terbesar.

3. Konsep FPB

a. Faktor

Faktor adalah adalah bilangan-bilangan yang membagi habis suatu bilangan tertentu.

b. Faktor persekutuan

Faktor persekutuan adalah himpunan semua faktor sama, yang diperoleh dari dua bilangan yang diketahui.

c. Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) .

Faktor Persekutuan Terbesar adalah faktor persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling besar.

4. Pembelajaran FPB

Dalam pembelajaran soal FPB ini pada dasarnya hampir sama dengan KPK. Suatu materi

akan mudah dipahami siswa jika penyampaian materi dilakukan dengan terperinci dan jelas. Berikut berbagai cara untuk menentukan FPB.

a. Dengan Cara Konvensional

Langkah-langkah untuk menentukan FPB adalah sebagai berikut, pertama adalah mencari faktor dari dua bilangan, kedua menentukan faktor persekutuan dari dua bilangan tersebut dan yang terakhir adalah menentukan faktor persekutuan terbesar. Agar pembelajaran konsep FPB ini dapat berjalan optimal, siswa harus paham konsep faktor dari suatu bilangan.

1). Menentukan Faktor

Bilangan asli a disebut faktor dari bilangan asli b , jika a habis membagi b .

2). Menentukan Faktor Persekutuan

Contoh:

faktor dari 12 adalah 1, 2, 3, 4, 6, 12.
faktor dari 30 adalah 1, 2, 3, 5, 6, 10, 15, 30

Jadi, faktor persekutuan dari 12 dan 30 adalah 1, 2, 3, 6

3). Menentukan Faktor Persekutuan ter-Besar.

Contoh:

faktor persekutuan dari 12 dan 30 adalah 1, 2, 3, 6 (pilih yang terbesar)

Jadi, FPB dari 12 dan 30 adalah 6

b. Dengan Cara Pohon Faktor

Agar siswa dapat memahami konsep FPB dengan cara pohon faktor, siswa harus paham tentang faktorisasi prima. Faktorisasi prima merupakan faktor dari suatu bilangan yang berupa bilangan prima, yaitu bilangan yang hanya mempunyai dua faktor.

c. Dengan Cara Cepat

Cara cepat ini dikembangkan oleh Euclides (dalam Suwito, 1992:140). Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencari FPB dengan cara yang dikembangkan oleh Euclides sebagai berikut.

1. Membagi bilangan yang lebih besar dengan bilangan yang lebih kecil dari dua bilangan yang dicari FPB-nya.
2. Jika hasilnya pengurangannya belum nol (0), maka bilangan yang awalnya sebagai pembagi, berubah menjadi bilangan yang dibagi. Sedangkan hasil pengurangan sebagai bilangan pembagi.

3. menentukan FPB

FPB ditentukan oleh bilangan pembagi yang dapat menghasilkan hasil akhir nol (0).

3. Hubungan FPB dan KPK

Untuk mencari KPK dapat dilakukan melalui operasi hitung yang melibatkan FPB dengan bilangan yang dicari KPK-nya. Hubungan tersebut dapat dituliskan dalam rumus sebagai berikut.

$$KPK = \frac{\text{bilangan } a \times \text{bilangan } b}{FPB \text{ dari bilangan } a \text{ dan } b}$$

Contoh.

Tentukan KPK dari 12 dan 30

Penyelesaian.

1. Dicari FPB-nya terlebih dahulu

Misal menggunakan cara Euclide di ketahui FPB dari 12 dan 30 = 6

2. Mencari KPK dengan rumus

$$\begin{aligned} KPK &= \frac{\text{bilangan } a \times \text{bilangan } b}{FPB \text{ dari bilangan } a \text{ dan } b} \\ &= \frac{12 \times 30}{6} \\ &= 60 \end{aligned}$$

Jadi KPK dari 12 dan 30 = 60.

D. Pembelajaran Kooperatif Model TGT

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif Model TGT

Menurut Asma, (2006:54) pengertian pembelajaran kooperatif model TGT adalah suatu model pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Melalui model TGT kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa yang heterogen. Maksudnya dalam setiap kelompok merupakan gabungan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah ataupun berdasarkan perbedaan ras dan golongan. Kemudian setelah itu baru penyajian materi, berikutnya siswa bersama kelompoknya mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran model TGT ini tidak terdapat tes tulis, namun setiap minggu atau akhir pembelajaran siswa bertemu di meja

turnamen dengan dua rekan dari kelompok lain untuk adu kemampuan antar kelompok. Dalam hal ini dimaksudkan sebagai pengganti dari tes tulis.

Pembelajaran kooperatif model *TGT* memiliki lima tahap yaitu (1) persiapan pembelajaran, (2) penyampaian materi, (3) belajar tim, (4) turnamen, (5) rekognisi tim (Slavin, 2008:170).

2. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif Model *TGT*

Pembelajaran Kooperatif Model *TGT* memiliki keunggulan yang mampu meningkatkan perkembangan berfikir dan bersosialisasi siswa dengan lingkungan. Keunggulan yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif model *TGT* sebagai berikut.

- a. Mampu Meningkatkan Kerja Sama Antar Siswa.
- b. Mampu Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

3. Kooperatif Model *TGT* dalam Pembelajaran Matematika di SD

Berdasarkan hakikat dari matematika dan pendekatan kooperatif model *TGT*, untuk menerapkan pendekatan kooperatif model *TGT* dalam pembelajaran matematika di SD dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap pertama guru menyiapkan pembelajaran, yaitu menyiapkan materi dan dibagi siswa menjadi 3 kelompok asal secara heterogen, masing-masing beranggotakan 3 siswa. Tahap kedua yaitu guru menjelaskan materi yang dipelajari siswa. Tetapi sebelum guru menjelaskan materi, guru dapat memulai dengan menggali pengetahuan awal siswa dan juga memotivasi siswa untuk dapat belajar kooperatif,

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terkait saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Pelaksanaan PTK merupakan proses berdaur (siklus) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan

(*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*) (Arikunto, 2007: 16).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, menganalisis data, dan menyusun hasil laporan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung. Penelitian berpusat pada kelas IV mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar KPK dan FPB. Pembuatan rencana tindakan berdasarkan refleksi yang ditulis pada tanggal 3 Januari 2016. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2016. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu 3 X 35 menit.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung semester genap (II)Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa kelas IV adalah 9 siswa, yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Nama-nama subyek penelitian terdapat pada Lampiran 1.

E. Prosedur Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan jenis penelitian tindakan, penelitian ini menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan setiap siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan diakhiri dengan refleksi.

2. Tahap-Tahap penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini ada dua tahap kegiatan yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan. Tahap-tahap kegiatan penelitian secara jelasnya adalah sebagai berikut.

a. Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV

mengenai pengalaman dalam mengajar, menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Selain itu juga mengadakan wawancara mengenai pembelajaran KPK dan FPB dan sejauh mana pemahaman konsep siswa. Setelah itu, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta kunci jawabannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan sesuai PTK yang mengacu model spiral penelitian tindakan kelas atau yang biasa disebut siklus. Kegiatan setiap siklus yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini tahap-tahap kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus penelitian.

Siklus I

- 1). Tahap perencanaan tindakan
- 2). Pelaksanaan tindakan
- 3). Pengamatan (observasi)
- 4). Refleksi

F. Instrumen Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber informasi tentang jawaban penelitian diperlukan data. Data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan menentukan kesimpulan atau membuat keputusan-keputusan. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data hasil belajar siswa yang berupa produk, keterampilan proses dan sikap sosial. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Data hasil belajar siswa yang berupa produk, yaitu data yang diperoleh dari hasil pemahaman konsep-konsep KPK dan FPB dari hasil skor tes akhir.
- b. Data hasil belajar siswa yang berupa keterampilan proses, yaitu kemampuan siswa dalam bekerjasama kelompok yang diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, Observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sebagai penunjang keberhasilan dari penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model kualitatif. Teknik analisis data model kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dari proses penerapan strategi pembelajaran dan catatan lapangan selama tindakan penelitian. Teknik analisis data model kualitatif ini terdiri dari 3 kegiatan yaitu, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa. Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data sampai penyusunan laporan akhir selesai dilakukan.

Penyajian data merupakan kumpulan dari informasi-informasi yang disusun secara sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk naratif. Penyajian data yang telah dibuat dalam bentuk naratif memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penafsiran dan evaluasi selesai. Memverifikasi hasil kesimpulan merupakan kegiatan menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna dari data yang diperoleh dari lapangan untuk mencapai kesimpulan yang kuat.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka digunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM mata pelajaran matematika di SDN Serut 01 Tulungagung ditentukan melalui rapat kepala sekolah dan dewan guru. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara perorangan (individual); siswa dianggap telah "tuntas belajar" apabila daya serap mencapai $\geq 65\%$. Apabila daya serap kurang dari 65%, maka siswa masuk dalam program perbaikan dan bila daya serap siswa 65% ke atas maka siswa masuk dalam program pengayaan.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara perorangan dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{nilaipenilaian}}{\text{nilaimaksimal}} \times 100$$

2. Secara klasikal; dianggap telah "tuntas belajar" apabila mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap $\geq 65\%$.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal (TBk) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TBk = \frac{\sum \text{siswayangmemperolehsekor} \geq 65}{\sum \text{seluruhsiswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

TBk : ketuntasan belajar secara klasikal

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal tentang pembelajaran matematika pada kelas IV SDN Serut 01 Tulungagung menunjukkan bahwa: (1) metode yang digunakan guru saat pembelajaran masih bersifat monoton dan tidak menarik bagi siswa, (2) guru selalu aktif memberikan informasi melalui ceramah sedangkan kegiatan siswa masih bersifat pasif yaitu hanya duduk, dengar, dan mencatat, (3) guru tidak menggunakan media saat pembelajaran, RPP yang digunakan guru adalah hasil dari KKG dan itupun jarang sekali digunakan, serta (4) rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu sebanyak 6 siswa dari 9 siswa dikategorikan belum tuntas belajar dengan nilai dibawah KKM (65) dan 3 siswa lainnya dari 9 siswa dikategorikan tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada hasil pra tindakan ini secara klasikal siswa belum bisa dikatakan tuntas dalam belajar. Karena siswa yang memperoleh nilai di atas 65 hanya sebesar 33 % lebih kecil dari ketuntasan kelas atau klasikal yang ditetapkan yaitu 75 %. Hal tersebut dapat diamati dalam tabel analisis hasil belajar pra tindakan dibawah ini:

Tabel 4.1 Analisis Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan

No	Nama Siswa	Daftar Hasil Belajar Siswa	Ketuntasan Belajar Siswa
1	Agus Jianto	57	Belum Tuntas
2	Muhamad Syahrul Kanafi	63	Belum Tuntas
3	Riska Khoirun Nikmah	70	Tuntas
4	Deta Novitasari	55	Belum Tuntas
5	Yustina Nindasari	75	Tuntas
6	Muhamad Ikfani	63	Belum Tuntas

7	Muhamad Faizin	55	Belum Tuntas
8	Muhamad Riski Arisda Putra	64	Belum Tuntas
9	Elin Eka Puspitasari	68	Tuntas

B. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru SDN Serut 01 Tulungagung dengan metode ceramah menyebabkan pembelajaran kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh:

- Selama proses pembelajaran berlangsung guru kurang memperhatikan aspek kognitif siswa, sehingga pembelajaran bersifat abstrak sedangkan pola pikir anak usia SD masih bersifat konkret.
- Selam pembelajaran berlangsung siswa nampak pasif, yaitu hanya dian, duduk, dan mencatat materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru.
- Guru tidak menggunakan media saat pembelajaran, sehingga Siswa kesulitan dalam memahami konsep KPK dan FPB yang disampaikan oleh guru.
- Guru hanya memberikan sedikit contoh soal.
- Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dan bertanya kepada siswa.

B. Hasil Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merancang pelaksanaan tindakan yang akan diterapkan. Perencanaan tindakan tersebut antara lain adalah menyusun rencana tindakan yang akan diterapkan dalam pembelajaran meliputi mempelajari dan menganalisis kurikulum 2006 untuk menetapkan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa dengan menerapkan pendekatan kooperatif model TGT. Selanjutnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan kooperatif model TGT. Pelengkap yang lain yaitu menyusun lembar kerja siswa, soal-soal tes akhir (turnamen), menyediakan media yang sesuai dengan materi KPK dan FPB, dan membuat instrument yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas ini, misalnya menyusun lembar pengamatan belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh dua observer yaitu guru kelas IV dan teman sejawat

yang akan mengamati berbagai aktivitas yang terjadi pada pelaksanaan tindakan berlangsung. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2016, dengan materi menentukan KPK dan FPB dari dua bilangan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu gambar langkah-langkah menentukan KPK dan FPB dari dua bilangan dan biji-bijian. Pada tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah tersusun sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru memajang media dan menjelaskan langkah-langkah menentukan KPK dan FPB. Tetapi sebelum itu guru juga melakukan tanya jawab bersama siswa untuk menggali pengetahuan siswa terkait dengan KPK dan FPB yaitu dengan mengajukan pertanyaan berupa pemahaman siswa tentang konsep-konsep KPK dan FPB yaitu kelipatan, faktor dan faktor prima, sehingga diharapkan siswa dapat fokus saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan guru saat menyampaikan materi dikelas nampak pada gambar berikut.



Saat guru menjelaskan materi, siswa selalu dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran misalnya siswa diminta untuk melanjutkan contoh-contoh soal yang ada di media pembelajaran yaitu menentukan KPK dan FPB dengan menggunakan cara konvensional dan pohon faktor. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengerjakan satu soal dipapan tulis. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai KPK dan FPB. Gambar siswa saat melanjutkan soal yang ada di media pembelajaran.

Gambar 4.3 Siswa Saat Melanjutkan Soal yang Ada Di media Pembelajaran



Kegiatan selanjutnya yaitu guru membagikan LKS pada tiap kelompok heterogen. LKS ini dikerjakan siswa secara individual. Diharapkan siswa dapat mengerjakan LKS secara maksimal walaupun nantinya LKS akan dibahas bersama anggota kelompoknya. Kegiatan siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa ini nampak pada gambar berikut.

Dalam kegiatan ini peran guru adalah sebagai motivator dan meyakinkan kepada siswa tentang pentingnya kerja kelompok (belajar tim) untuk mendapatkan poin terbanyak. Belajar tim ini merupakan tahap ke-3 dari pembelajaran TGT. Tahap belajar tim ini sangat nampak pada kegiatan ini. Selama kegiatan kelompok berlangsung siswa begitu antusias dan bersemangat untuk saling membantu dalam memahami dan mengoreksi jawaban lembar kerja siswa yang masih belum sempurna. Saat kegiatan inilah terjadi tukar pendapat antar siswa, dan bimbingan guru untuk menyempurnakan jawaban-jawaban siswa. Pada awalnya siswa memang sulit diarahkan untuk belajar tim, namun setelah mendapat motivasi dari guru, semua kelompok jadi lebih bersemangat demi mendapatkan poin yang tertinggi.

Selanjutnya kegiatan yang terakhir dari pembelajaran ini adalah rekognisi tim atau pemberian penghargaan. Kegiatan inilah yang sangat ditunggu-tunggu oleh siswa, sebab pada kegiatan ini hasil kerja keras mereka mendapat penghargaan yang begitu membahagakan.

3. Observasi

Hasil observasi selama tindakan berlangsung adalah siswa begitu antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan

kooperatif model *TGT*. Hal tersebut nampak ketika guru menyampaikan informasi materi. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung siswa begitu aktif untuk mengikuti pembelajaran dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tetapi juga masih ada sebagian siswa yang masih enggan atau takut salah untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Siswa begitu antusias melengkapi soal yang ada pada media pembelajaran yang disediakan oleh guru. Setelah penyampaian materi pun siswa sangat antusias mengerjakan contoh soal yang ada dipapan tulis.

Pada saat belajar tim berlangsung, siswa sudah nampak bekerja sama dengan anggota kelompok yang lainnya meskipun masih ada beberapa siswa yang masih pasif atau minder untuk memberikan gagasan. Guru berkeliling pada masing-masing kelompok untuk memberikan bimbingan pada kelompok lain yang mengalami kesulitan dan memberi motivasi pada beberapa siswa yang kurang aktif bekerja sama dalam kelompoknya terutama bagi siswa yang pintar untuk membantu siswa yang kemampuannya masih rendah.

Dari data observasi dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa kelas IV sebanyak 6 siswa dari 9 siswa telah dikategorikan tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan belajar 65 % dan 3 siswa lainnya dari 9 siswa dikategorikan belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada hasil siklus I ini secara klasikal siswa belum bisa dikatakan tuntas dalam belajar. Karena siswa yang memperoleh nilai diatas 65 hanya sebesar 67 % lebih kecil dari ketuntasan kelas atau klasikal yang ditetapkan yaitu 75 %. Hal tersebut dapat diamati dalam tabel analisis hasil belajar pada siklus I dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Penilaian Akhir Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum tuntas
1	Agus Jianto	60	60 %		BT
2	Muhamad Syahrul Kanafi	65	65 %	T	
3	Riska Koirun Nikmah	74	74 %	T	
4	Deta Novita	54	54 %		BT

No	Nama Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum tuntas
5	Sari Yustina	80	80 %	T	
6	Nindasari Muhamad ikhfani	74	74 %	T	
7	Muhamad Faizin	56	56 %		BT
8	Muhamad Riski Arisda Putra	70	70 %	T	
9	Elin Eka Puspitasari	75	75 %	T	
Jumlah		597		5	4
Nilai Rata-rata		66,3			
Presentase				67%	33 %

Keterangan:

T : Tuntas

BT: Belum Tuntas

Data hasil proses selama pembelajaran berlangsung pada siklus I adalah seperti pada tabel penilaian proses yang terdapat pada lampiran. Berdasarkan data tersebut diperoleh 56 % atau ada 5 siswa dari 9 siswa telah memenuhi nilai proses dan 4 siswa (44 %) dari 9 siswa yang belum memenuhi nilai proses. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pembelajaran yang dilaksanakan belum memenuhi nilai proses minimal yaitu 65.

4. Refleksi

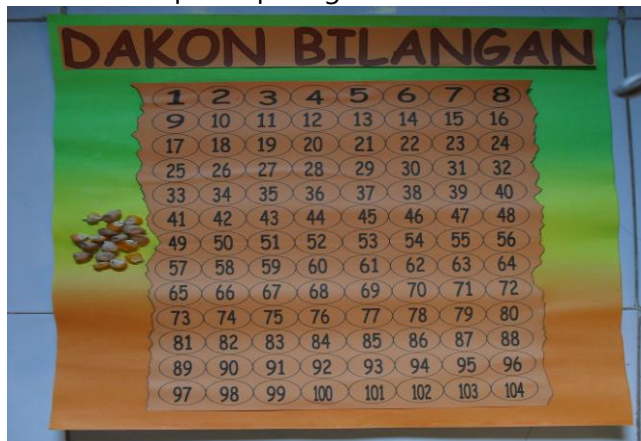
Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model *TGT* dengan materi menentukan KPK dn FPB sesuai dengan perencanaan yang telah tersusun sebelumnya. Siswa sudah tampak aktif saat belajar tim untuk saling membantu dalam memahami KPK dan FPB.. Guru mampu berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami konsep KPK dan FPB.

C. Hasil Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti merencanakan tindakan berikutnya yang diuraikan pada siklus II. Pada tahap perencanaan tindakan siklus II kegiatan yang dilaksanakan berupa menyusun rangkuman materi yaitu menentukan KPK dan FPB dengan cara cepat. Selain itu peneliti juga menyusun lembar kerja kelompok, tes akhir untuk turnamen, dan

menyiapkan media pembelajaran. Media yang digunakan untuk pelaksanaan tindakan ini adalah dakon bilangan. Dakon bilangan ini merupakan bilangan-bilangan satu samapai seratus. Selain itu juga terdapat biji-bijian sebagai alat untuk mengoperasikan media dakon tersebut. Media tersebut nampak seperti gambar 4.9.



Gambar 4.9 Media Pembelajaran Siklus II Yaitu Dakon Bilangan dan Biji-Bijian.

Pentunjuk penggunaan media dakon bilangan: misal untuk menentukan KPK dari dua bilangan misal 3 dan 4 sebagai berikut ; (1) siapkan media dakon bilangan dengan biji-bijian yang berbeda misal jagung untuk kelipatan dari 3 dan kacang tanah untuk kelipatan dari 4; (2) siswa diminta untuk memasukkan biji jagung disetiap bilangan kelipatan 3 (yaitu 2, 6, 9, 12, dan seterusnya), serta biji kacang tanah kesetiap bilangan kelipatan 4 (yaitu 4, 8, 12, 16, 20, dan seterusnya); (3) menentukan kelipatan persekutuan dari 3 dan 4 dengan mencari bilangan yang ditempati dua jenis biji-bijian (jagung dan kacang tanah) yaitu 12 ; (4) menentukan kelipatan persekutuan terkecil dengan cara memilih kelipatan persekutuan dari 3 dan 4 yang paling kecil yaitu 12.

Pentunjuk penggunaan media dakon bilangan untuk menentukan FPB dari dua bilangan misal 8 dan 12 sebagai berikut ; (1) siapkan media dakon bilangan dengan biji-bijian yang berbeda misal jagung untuk faktor dari 8 dan kacang tanah untuk faktor dari 12; (2) siswa diminta untuk memasukkan biji jagung disetiap bilangan faktor 8 (yaitu 1, 2, 4, dan 8), serta biji kacang tanah kesetiap bilangan faktor 12 (yaitu 1, 2, 3, 4, 6, dan 12); (3) menentukan faktor persekutuan dari 8 dan 12 dengan mencari

bilangan yang ditempati dua jenis biji-bijian (jagung dan kacang tanah) yaitu 1, 2, dan 4 ; (4) menentukan faktor persekutuan terbesar dengan cara memilih faktor persekutuan yang paling besar dari 8 dan 12 yaitu 4 (Pitajeng, 2006 : 113-114)

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 15 pebruari 2010. Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah tersusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam, doa, dan presensi kehadiran siswa. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi dengan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dari kegiatan ini tampak antusias siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan informasi materi dan informasi tujuan pembelajaran hari ini.

Kegiatan awal pembelajaran siswa dibentuk menjadi 3 kelompok asal. Selanjutnya guru menunjukkan media yang berupa dakon bilangan beserta biji-bijian. Kemudian guru menjelaskan cara menentukan KPK dan FPB dengan menggunakan media tersebut. Setelah siswa memahami baru kemudian guru menjelaskan cara lain untuk menentukan KPK dan FPB yaitu dengan menggunakan cara cepat. Salah satu siswa diminta untuk mengerjakan soal yang ada di papan tulis.

Setelah kegiatan turnamen usai, guru memberikan penghargaan kepada siswa berdasarkan poin yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih termotivasi untuk selalu lebih aktif dalam proses pembelajaran berikutnya.

3. Observasi

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa kualitas proses dan hasil baik secara kelompok maupun individu telah meningkat. Pada pengamatan proses selama diskusi berlangsung, tiap anggota kelompok sudah nampak bersemangat untuk bekerjasama dengan memberikan masukan ide untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, setiap tugas yang diberikan selalu didiskusikan bersama-sama

dengan anggota kelompoknya, siswa yang semula pasif selama pembelajaran menjadi aktif, dan siswa yang paham konsep KPK dan FPB atau pintar selalu memberikan bimbingan kepada anggota kelompoknya yang belum mampu memahami konsep dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan data penilaian proses selama pembelajaran berlangsung sebanyak 9 siswa (100 %) dari 9 siswa kelas IV telah memenuhi nilai proses minimal 65 (hasil penilaian proses terdapat pada lampiran). Hasil belajar pada tindakan siklus II ini juga mengalami peningkatan. Sebanyak 8 siswa dari 9 siswa kelas IV dikategorikan tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan belajar individu 65 % dan 1 siswa dari 9 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Untuk ketuntasan kelas pada tindakan siklus II ini tercapai 89 % lebih besar dari ketuntasan kelas yaitu 75 %. Pada siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 22 % dibandingkan dengan hasil belajar siklus I yang memperoleh ketuntasan 67 %. Perolehan ketuntasan belajar dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 12 Hasil Penilaian Akhir Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum tuntas
1	Agus Jianto	67	67 %	T	
2	Muhamad	71	71 %	T	
3	Syahrul Kanafi Riska Koirun	75	75 %	T	
4	Nikmah Deta Novita	65	65 %	T	
5	Sari Yustina	85	85 %	T	
6	Nindasari Muhamad	70	70 %	T	
7	ikhfani Muhamad	60	60 %		BT
8	Faizin Muhamad Riski	74	74 %	T	
9	Arisda Putra Elin Eka	79	79 %	T	
	Puspitasari				
Jumlah		651		9	
Nilai Rata-rata		72,3			
Presentase				89%	11%

Keterangan:

T : Tuntas

BT: Belum Tuntas

4. Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II guru dapat mengatasi hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I ataupun kendala yang terjadi pada waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dengan menerapkan pendekatan kooperatif model *TGT* guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam memahami konsep-konsep yang telah disampaikan guru, dalam hal ini meuntut adanya belajar melalui tutor sebaya sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep karena bahasa yang digunakan siswa dalam belajar masih sederhana.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa nampak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan ini nampak ketika siswa belajar tim dengan anggota kelompoknya, mengemukakan idenya, membantu teman yang belum memahami materi, dan saat siswa melaksanakan turnamen nampak bersemangat. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran ini sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang meningkat. Dari kriteria ketuntasan belajar yang telah ditentukan di SDN I Tenggong yaitu 65, hampir semua siswa kelas IV masuk dalam kategori tuntas belajar untuk materi KPK dan FPB dengan pendekatan kooperatif model *TGT*. Dengan demikian kegiatan penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan hasil belajar KPK dan FPB melalui pendekatan kooperatif model *TGT* berhenti pada siklus ini dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan kooperatif model *TGT* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan peningkatan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Aktifitas siswa pada siklus I ke siklus II meningkat dari 56 % menjadi 100 %, hal ini terjadi peningkatan sebesar 44%. Pada hasil belajar siswa sik-

lus I ketuntasan belajar hanya mencapai 67 % dan siklus II menjadi 89 %, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 22 %. Dengan demikian pendekatan kooperatif model *TGT* sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di SD.

2. Penerapan pendekatan kooperatif model *TGT* pada pelajaran matematika yang dimulai dengan persiapan pembelajaran, penyampaian materi, belajar tim, turnamen dan diakhiri dengan pemberian penghargaan atas hasil belajar yang diraih siswa dapat memotivasi siswa saat pembelajaran. Melalui tahap belajar tim dapat memudahkan siswa untuk memahami materi melalui penjelasan dari teman sebaya sehingga sangat dimungkinkan siswa lebih santai dan senang dalam belajar matematika.

- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Soewito, dkk. 1992. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdiknas
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Jihad,A dan Haris,A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Karim, dkk. 1997. *Pendidikan matematika I*. Jakarta: Depdikbud.
- Karso, dkk. 2005. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: UNIVERSITAS TERBUKA.
- Karso, dkk. 2008. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: UNIVERSITAS TERBUKA.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jagakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja
- Subarinah, Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.